BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni merupakan salah satu bentuk kebutuhan dari sekian banyak kebutuhan – kebutuhan manusia, sehingga bentuk kesenian selalu tumbuh dan berkembang sejajar dengan perkembangan yang ada pada peradaban kehidupan sosial manusia itu sendiri dan diwujudkan dalam berbagai karya relief. Karya relief merupakan bentuk kreatifitas yang tumbuh sebagai manifestasi dari budaya kehidupan manusia, bentuk imajinasi dan ide – ide kreatif yang diwujudkan dalam berbagai media sehingga menjadi karya relief yang dapat dipahami oleh masyarakatnya. Dengan kreatifitasnya manusia selalu berusaha mengembangkan relief, baik yang berwujud sebagai karya relief tinggi, relief rendah, relief cekung, dan relief tembus.

Seni juga dikembangkan sebagai ekspresi diri dari senimannya. Dalam seni rupa wujud dari ekspresi senimannya dapat dituangkan pada karya - karya seni dua dimensi dan seni tiga dimensi. Karya seni dua dimensi adalah bentuk kreatifitas seni yang diwujudkan pada bidang (panjang dan lebar) misalnya lukis, serigrafi, relief, wood cut , desain grafis dan lain sebagainya. Sedangkan karya seni tiga dimensi adalah bentuk kreatifitas seni yang diwujudkan pada media ruang dan memiliki volume (panjang, lebar dan tinggi atau kedalaman) misalnya patung, keramik, arsitektur dan lain sebagainya.

Dalam kehidupanya manusia selalu mengembangkan seni rupa secara umum, dan pada seni dua dimensi secara khusus memiliki maksud dan tujuan, maksud dan tujuan itu dapat kita pahami berdasarkan fungsi dan nilai – nilai yang terdapat dalam karya tersebut.

Sejak zaman dahulu seni dua dimensi banyak di kembangkan untuk keperluan religi (keagamaan), ini jelas terlihat banyaknya peninggalan – peninggalan Hindu dan Buddha di Pulau Jawa. Hal serupa di seluruh wilayah Nusantara khususnya di pulau Sumatera juga mengalami hal yang sama karena perkembangan kebudayaan tidak terlepas juga dialami oleh masyarakat di pulau Sumatera.

Kabupaten Dairi merupakan daerah yang berada di wilayah Indonesia yang tepatnya di Sumatera yang berpusat di kota Sidikalang yang resmi menjadi Kabupaten pada tahun 1964 dengan jumlah penduduk sekitar 270.000 jiwa, hidup secara berdampingan dalam kerukunan antar agama. Potensi ini, oleh Pemerintah daerah Kabupaten Dairi dilihat sebagai salah satu asset daerah untuk pengembangan kabupaten ini ke depan, terutama pengembangan dalam wisata religious. Oleh sebab itu, pada awal tahun 2001, Bupati Dairi yang kala itu dijabat oleh Dr. Master P Tumanggor merancang sebuah kawasan yang di dalamnya terdapat beberapa fasilitas beribadah yang mampu mengakomodir semua pemeluk agama di kabupaten tersebut. Untuk mewujudkan gagasan itu, maka bupati mengumpulkan beberapa tokoh masyarakat dan pemuka agama yang ada di sekitar Kabupaten Dairi untuk berdialog

guna merealisasikan rancana ini. Dari pertemuan tersebut didapat kesepakatan mengenai lokasi pembangunan Taman Wisata Iman Dairi yaitu di Perbukitan Sitinjo, Kecamatan Sitinjo Kabupaten Dairi. Lokasi yang ditutupi oleh hutan dan pepohonan pinus,sangat bagus untuk dijadikan sebagai kawasan religious (iman) sekaligus tempat berwisata.

Dengan memanfaatkan lahan seluas 13 hektar, Pemda setempat membangun beberapa tempat ibadah, seperti Gereja, Mesjid, Vihara kuil, serta arena bermain dan fasilitas pendukung untuk berwisata. Pembangunan proyek dilaksanakan dalam kurun waktu 3 tahun mulai dari tahun 2001 hingga tahun 2003 sebagai tahap awal dari pembangunan. Untuk selanjutnya, guna melengkapi beberapa fasilitas pendukung, Pemda setempat melakukannya secara bertahap agar Taman Wisata Iman Dairi betul-betul menjadi tempat yang nyaman untuk beribadah dan berwisata.

Selain untuk mendatangkan wisatawan dari daerah di Sumatera utara dan derah di luar provinsi untuk beribadah, ke depannya Pemerintah Daerah Kabupaten Dairi menargetkan kawasan ini nantinya menjadi kawasan wisata iman bagi wisatawan mancanegara.

Nuansa religious itulah kata yang pantas untuk mengungkapkan panorama yang terdapat di Taman Wisata Iman Dairi. Rancangan tata ruang dalam pembangunan Taman Wisata Iman Dairi, diatur secara sempurna. Bukit yang semula tertutup hutan, diimbangi dengan bangunan-bangunan ibadah dan beberapa miniature

sebagai daya tarik lebih. Masing-masing miniature tersebut menggambarkan beberapa kejadian dan tempat yang dianggap suci oleh beberapa agama. Pada pintu masuk,para wisatawan disambut oleh patung Sang Buddha dan sebuah candi yang dipegunakan untuk beribadah umat Buddha. *Vihara saddhavana* (tempat dimana awal ajaran Buddha sebelum menyadari kebenaran untuk diri sendiri) menjadi nama candi yang dirancang mengikuti desain seperti bangunan candi Borobudur yang terdapat di Jawa Tengah. Pada bangunan viahara saddhavana terdapat 8 bentuk relief masing-masing mempunyai khas mudra, lambang, dan ciri-ciri lain yang membedakan mereka tersendiri. Adapun disebutkan ke 8 bentuk relief yang mempunyai khas mudra itu yakni, lokavivarana mudra, maradisana mudra, nalagiri damana mudra, angulimala kkhama mudra, samuddhassa nivaranam mudra, byadhissa nivaranam mudra, gandhararata mudra, dana pada patitthanam mudra. Relief rendah yang ada pada viahara saddhavana dibuat dengan pola gerakan yang berbeda-beda.

Relief Rendah Pada Vihara Saddhavana merupakan salah satu karya seni yang dapat kita lihat di Taman Wisata Iman Kec. Sitinjo Kab. Dairi. Relief yang dibuat pada Vihara ini dapat menjadi pendukung objek wisata Dairi agar lebih diminati para wisatawan bahkan lebih dari itu, relief ini bisa menjadi simbol agama Buddha di Dairi.

Relief Rendah Pada Vihara Saddhavana merupakan salah satu lambang atau simbol yang memiliki nilai-nilai dan makna tertentu. Sebagai suatu lambang berupa

simbol, Relief Rendah Pada Vihara Saddhavana ini mengandung makna yang berupa mental, konsep atau pikiran yang merupakan gambaran kehidupan dan kebudayaan masyarakat Dairi. Oleh karena itu, relief ini menarik untuk diteliti.

Di dalam Relief Rendah Pada VIhara Saddhavana, terdapat berbagai macam pola, mudra dan bentuk yang maknanya merupakan gambaran kebudayaan. Relief adalah pahatan yang menampilkan bentuk dan gambar dari permukaan rata disekitarnya, gambar timbul, dan perbedaan ketinggian pada bagian permukaan bumi (Alwi, dkk 2003: 943). Relief sebagai candi, kuil, pilar atau monument. Relief sebagai bagian gambar merupakan salah satu bentuk dari tanda.

Relief rendah pada vihara saddhavana dalam penyajiannya dapat menghadirkan media relief sebagai sarana penyampaian ungkapan yang memiliki karakteristik dalam segi filosofis dengan demikian elemen relief dalam vihara saddhavana mempunyai arti dalam penekanan daya pesona serta nilai estetis dalam ungkapan yang menggambarkan pengenangan atau peristiwa dari suatu meditasi dengan posisi gerakan yang berbeda-beda. Pemahaman nilai estetis dari masing-masing relief, dikalangan masyarakat selama ini sering disalah artikan. Banyak masyarakat menganggap relief tersebut hanya sebagai penghias bangunan vihara saddhavana sehingga masyarakat kurang memahami nilai estetis seperti apa yang terkandung dalam relief tersebut.

Berdasarkan data-data dilapangan timbullah keinginan penulis untuk mengetahui lebih jauh tentang Relief rendah pada vihara saddhavana, sebab itu penulis akan mencoba mengamati relief tersebut secara langsung untuk mendapatkan suatu fakta yang benar sebagai jawaban dari permasalahan. Selanjutnya penulis akan menerapkan hal ini merupakan latar belakang masalah dalam penelitian ini, Karena penulis merasa tertarik untuk mengetahui nilai estetis yang terkandung dalam relief. Untuk itu penulis ingin membuat penelitian dengan tujuan agar masyarakat termasuk penulis dapat mengetahui nilai estetis yang terkandung dalam relief vihara saddhavan. Maka penelitian ini berjudul "analisis Relief rendah Pada Vihara Saddhavana di Tama Wisata Iman Kec.Sitinjo Kab.Dairi Ditinjau dari Nilai Estetis ".

B. Identifikasi masalah

Tujuan identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali Muhammad (1984;49) yang menyatakan bahwa untuk kepentingan karya ilmiah, sesuatu yang perlu diperhatikan adalah masalah penelitian sedapat mungkin tidak terlalu luas. Masalah yang luas akan menghasilkan analisis yang sempit dan sebaliknya bila ruang lingkup dipersempit maka dapat diharapkan analisis secara luas dan mendalam.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat di identifikasi beberapa masalah :

1. Asal usul terbentuknya relief rendah pada vihara saddhavana di taman wisata iman.
2. Tidak adanya Nilai estetis yang terkandung dalam relief vihara saddhavana di taman wisata iman.
3. Tidak adanya Peranan tentang kompetensi relief rendah yang ada di Vihara Saddhavana pada masyarakat.
4. Tidak adanya brosur-brosur tentang relief rendah yang ada pada Vihara Saddhavana.
5. Tidak adanya pengurus vihara yang bisa memberikan informasi tentang relief rendah pada vihara saddhavana.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan salah satu bagian vital dalam suatu penelitian karena befungsi member balasan terhadap penelitian agar penelitian tersebut terarah dan tidak terlalu luas. Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka penulis perlu mengadakan pembatasan masalah.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi focus penelitian adalah : Nilai estetis yang terkandung dalam relief viahara saddhavana di taman wisata iman.

D. Rumusan Masalah

Setelah ruang lingkup dan pembatasan masalah ada, tentu kita sudah jelas mengetahui apa yang menjadi maslah dan apa yang harus dipecahkan dari

permasalahan tersebut. Maka itu perlu adanya dibuat rumusan masalah sehingga dapat diselesaikan dengan tuntas. Moh. Ali (1982 : 38) menyatakan:

> Perumusan masalah pada hakekatnya adalah generalisasi ruang lingkup masalah, pembatasan dimensi dan analisa variable yang tercakup didalamnya, dalam hal ini perumusan masalah dapat dibuat dalam bentuk pernyataan diskripsi maupun dalam bentuk pertanyaan sekitar masalah yang diteliti.

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, dan pada kutipan tersebut di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : bagaimana pemahaman nilai estetis relief rendah pada vihara saddhavana di Taman Wisata Iman Kec.Sitinjo Kab.Dairi.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian haruslah jelas dan terarah, ini dilakukan dengan maksud supaya penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari hasil yang di inginkan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Ali (1987;9) yang menyatakan bahwa “kegiatan seseorang dalam merumuskan tujuan penelitian sangat mempengaruhi keberhasilan peneitian dan pada dasarnya ini merupakan titik anjak dari titik yang dilakukan”, itu sebabnya penelitian harus mempunyai rumusan yang tegas, jelas dan operasional.

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini , maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. mendeskripsikan asal usul relief rendah pada viahara saddhavana
2. mendeskripsikan nilai estetis yang terkandung dalam relief viahara saddhavana.
3. mendeskripsikan peranan relief pada masyarakat umum.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat sebuah penelitian haruslah dapat di manfaatkan atau dipergunakan, baik oleh peneliti itu sendiri, masyarakat, lembaga atau orang lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi masyarakat diharapkan dengan tulisan ini masyarakat sekarang dan generasi mendatang mengetahui tentang nilai estetis relief rendah pada vihara saddhavana.
2. Bagi penulis sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan relief.
3. Bagi mahasiswa sebagai literature tambahan dan referensi bagi mahasiswa.
4. Sebagai ilmu pengetahuan, khusus bagi pendidikan seni rupa dan lembaga-lembaga lainnya.